

PENGUATAN RELIGIUSITAS REMAJA MELALUI EDUKASI HAID DAN PERAWATAN JENAZAH DI PADUKUHAN NGLOTAK, KALIAGUNG, SENTOLO, KULON PROGO

ADOLESCENT RELIGIOSITY STRENGTHENING THROUGH EDUCATION ON MENSTRUATION AND CORPSE CARE IN NGLOTAK KALIAGUNG SENTOLO KULON PROGO

Mohammad Ilham Nadlifuddin^{1*}, Budi Tri Priyadi², Muhammad Taufiqurrahman³, Ahmad Ikhlusal A'mal⁴, Melyka Anindya Pramono⁵, Sri Wahyuningsih⁶, Shabrina Dyandra Qisthi⁷, Fairuz Arista Kamilah⁸, Miftahul Jannah⁹, Mauliya Azizaton Ni'mah¹⁰

¹ Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

² Pendidikan Matematika, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

³ Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

^{4,10} Matematika, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

^{5,6} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

⁷ Kimia, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

⁸ Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

⁹ Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

E-mail correspondence: ilhamnadif098@gmail.com ¹

Article History:

Received: 11.11.2025

Revised: 14.12.2025

Accepted: 15.02.2026

Abstrak: Menurunnya religiusitas remaja merupakan masalah serius yang terus berulang, mengingat masa remaja adalah fase perkembangan yang dinamis, pencarian jati diri, sekaligus rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membantu remaja berkembang, termasuk dalam aspek religiusitas, melalui pendidikan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan serta keterampilan praktis remaja. Kegiatan utama terdiri dari Khidmatul Jenazah (Perawatan Jenazah) dan *RED DAY*. Metode pelaksanaan meliputi survei kebutuhan, perancangan materi berdasarkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, pemilihan narasumber, serta pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta. Dalam kegiatan Khidmatul Jenazah, remaja mampu memahami dan mempraktikkan tahapan memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai syariat, serta muncul kesadaran tanggung jawab sosial. Sementara itu, kegiatan *RED DAY* berhasil menumbuhkan keterbukaan dalam membahas fiqh menstruasi, mengurangi rasa tabu, meningkatkan keberanian bertanya, serta memperkuat kepercayaan diri remaja putri dalam melaksanakan ibadah.

Kata Kunci: Religiusitas Remaja, Perawatan Jenazah, Fiqh Haid

Abstract: The decline of religiosity among adolescents is a significant and recurring issue, as adolescence is a dynamic phase of development, self-discovery, and vulnerability to various external influences. Therefore, efforts are needed to help teenagers develop, including in the aspect of religiosity, through education that is relevant to their needs. The program aimed to improve teenagers' religious understanding and practical skills. The main activities consisted of

Khidmatul Jenazah (Corpse Care) and RED DAY. The implementation method included a needs survey, material design based on knowledge, skills, and attitude aspects, selection of resource persons, and a participatory approach through interactive lectures, discussions, and hands-on practice. The results showed a significant improvement in the participants' cognitive, affective, and psychomotor aspects. In Khidmatul Jenazah, the teenagers were able to understand and practice the stages of washing, shrouding, praying for, and burying a corpse according to religious law, accompanied by a growing awareness of social responsibility. Meanwhile, RED DAY successfully fostered openness in discussing the jurisprudence of menstruation, reduced the sense of taboo, increased their courage to ask questions, and strengthened the self-confidence of adolescent girls in performing their worship.

Keywords: *Teenage religiosity, corpse care, menstruation jurisprudence*

PENDAHULUAN

Menghadapi era globalisasi dan perkembangan pesat, remaja sebagai generasi penerus bangsa dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang dapat memengaruhi perilaku, pola pikir, dan nilai hidup mereka. Salah satu tantangan tersebut adalah krisis identitas dan menurunnya religiusitas, terutama di kalangan remaja baik di daerah pedesaan maupun perkotaan (Afandi, 2022). Religiusitas, yang merupakan manifestasi nyata dari keyakinan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, semakin memudar akibat derasnya arus modernisasi, individualisme, dan gaya hidup sekuler (Farid, 2021). Fenomena ini menjadi keprihatinan bersama karena remaja yang tidak dibekali dengan nilai spiritual dan religius yang kuat akan lebih mudah terpengaruh oleh faktor lingkungan yang negatif (Urbania et al., 2025).

Penurunan religiusitas remaja juga telah menjadi fokus dari berbagai penelitian. Menurut penelitian (Sinta et al., 2024), remaja dengan tingkat religiusitas yang rendah cenderung memiliki tingkat kecemasan tinggi, ketidakstabilan emosi, dan kesulitan dalam mengambil keputusan moral. Sebaliknya, remaja dengan pemahaman agama yang baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan perilaku yang lebih positif, empatik, serta tangguh dalam menghadapi tekanan sosial. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai agama merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter remaja sebagai aset sosial untuk masa depan bangsa.

Permasalahan religiusitas remaja tidak dapat dipisahkan dari kurangnya ruang pendidikan yang kondusif untuk berdialog dan belajar ajaran agama dengan cara yang kontekstual, terbuka, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Di banyak tempat, termasuk di daerah pedesaan, pendidikan agama masih bersifat formal, kurang aplikatif, serta gagal menjawab kebutuhan psikososial remaja (Aini, 2021). Hal ini menyebabkan remaja sulit

memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait hal-hal praktis seperti fiqh ibadah, kesehatan reproduksi dalam Islam, dan praktik kewajiban fardhu kifayah seperti perawatan jenazah. Sebagaimana dijelaskan oleh (Isnaniah, 2025), pendidikan agama yang partisipatif dan kontekstual dapat menumbuhkan minat serta komitmen remaja untuk mengamalkan ajaran agama.

Situasi ini menunjukkan bahwa salah satu aspek penting dalam kehidupan remaja adalah perjuangan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengamalkan ajaran agama. Hal ini tentu menjadi tantangan, mengingat masa remaja adalah fase transisi kritis yang menentukan perkembangan masa depan individu. Pada tahap ini, remaja mulai mencari jati diri, membentuk pola pikir, dan mengembangkan nilai-nilai yang akan menjadi dasar dalam kehidupan dewasa mereka (Simamora et al., 2025). Oleh karena itu, jika pada masa ini mereka tidak mendapatkan bimbingan dan tidak dibekali dengan nilai-nilai religius, maka hal tersebut akan berdampak negatif pada perilaku dan pola pikir mereka di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Juntak et al., 2025) yang menyatakan bahwa masa remaja adalah periode yang rentan terhadap krisis nilai, sehingga bimbingan spiritual sangat dibutuhkan sebagai kontrol internal dalam menghadapi gejolak emosi dan pengaruh lingkungan.

Remaja di Padukuhan Ngilotak pada dasarnya memiliki karakteristik yang sama dengan remaja di daerah lain, baik di Provinsi Yogyakarta maupun di luar daerah. Mereka ditandai dengan semangat muda, antusiasme, kecenderungan emosional, dan berada dalam fase perkembangan fisik serta mental yang pesat. Meskipun karakteristik umum tersebut normal, jika tidak diarahkan dengan baik serta masyarakat bersikap apatis terhadap perkembangan mereka, hal itu dapat menimbulkan berbagai masalah serius, seperti kenakalan remaja dan terancamnya pendidikan mereka.

Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi dari situasi ini, salah satunya dengan mengidentifikasi kelemahan serta potensi masyarakat di Padukuhan Ngilotak itu sendiri. Berdasarkan kondisi sosial masyarakat di Padukuhan Ngilotak, Desa Kaliagung, terlihat adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman keagamaan di kalangan remaja. Dari hasil diskusi mahasiswa KKN bersama tokoh masyarakat dan takmir masjid, diketahui bahwa banyak pemuda di padukuhan ini belum memahami tata cara perawatan jenazah sesuai syariat Islam, padahal pemenuhan kewajiban fardhu kifayah ini merupakan bagian penting dari tradisi Islam dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, persoalan yang berkaitan dengan haid dan fiqihnya masih dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka, sehingga remaja putri cenderung bingung dan kurang memiliki pemahaman yang tepat dalam

menyikapinya (Ma'rufah, 2023).

Melihat kedua permasalahan tersebut, dibutuhkan intervensi yang tepat dan aplikatif melalui kegiatan edukasi yang berbasis pada partisipasi aktif remaja. Solusi alternatif yang diajukan adalah menyelenggarakan kegiatan pendidikan agama yang praktis, sopan, terbuka, dan sesuai dengan usia mereka. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah praktik langsung perawatan jenazah serta diskusi mengenai fiqih haid dalam format yang menyenangkan tetapi tetap sesuai prinsip-prinsip Islam. Kedua kegiatan ini diharapkan dapat menjadi titik awal munculnya kesadaran religius yang tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga kontekstual dan membumi dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Solusi yang dipilih adalah menyelenggarakan dua kegiatan utama: “Khidmatul Jenazah: Edukasi dan Praktik Perawatan Jenazah” serta “*RED DAY*: Obrolan Asyik tentang Haid”. Kedua kegiatan ini dipilih karena dapat secara langsung menjawab aspek religius baik pada remaja putra maupun putri. Pendidikan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan lebih mudah dipahami dan diaplikasikan peserta. Pemilihan tema serta metode yang komunikatif dan kolaboratif dengan tokoh masyarakat menjadi kekuatan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan religiusitas remaja di Padukuhan Nglotak dengan memberikan pemahaman ajaran Islam yang komprehensif, aplikatif, dan kontekstual, yang langsung berkaitan dengan kehidupan mereka. Melalui kegiatan ini, remaja diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan yang mendukung pelaksanaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial mereka. Lebih jauh, kegiatan ini juga bertujuan membangun kesadaran kolektif di kalangan remaja tentang pentingnya regenerasi peran keagamaan dalam masyarakat.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan desain pelatihan berbasis partisipasi yang mengintegrasikan ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik langsung. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan teoretis tetapi juga mengasah keterampilan praktis serta menanamkan sikap religius pada peserta. Dengan demikian, kegiatan ini mampu menjawab kebutuhan remaja, yang umumnya memerlukan model pembelajaran yang aplikatif, menyenangkan, dan relevan secara kontekstual. Fokus utama desain ini adalah membangun pemahaman dan keterampilan remaja dalam dua aspek keagamaan yang krusial: praktik perawatan jenazah

dan fiqih haid, yang keduanya dipandang sebagai isu mendesak di kalangan remaja Padukuhan Nglotak.

Peserta kegiatan adalah remaja Padukuhan Nglotak, Desa Kaliagung, berusia 13 hingga 21 tahun. Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan yang aktif dalam karang taruna, kegiatan masjid, dan kelompok pemuda desa lainnya. Karakter umum remaja di padukuhan ini menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan sosial-keagamaan, tetapi sebagian besar masih memiliki keterbatasan pengetahuan praktis dalam mengamalkan ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan kewajiban fardhu kifayah dan ibadah yang berhubungan dengan kondisi biologis perempuan. Kegiatan ini dilaksanakan di dua lokasi strategis: Masjid Al-Barokah untuk pelatihan Khidmatul Jenazah dan rumah Dukuh (kepala padukuhan) Nglotak untuk acara *RED DAY*. Lokasi-lokasi ini dipilih karena ketersediaan fasilitas, kedekatan dengan peserta sasaran, serta fungsi masjid dan rumah dukuh sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan mengikuti proses empat tahap yang sistematis. Pertama adalah tahap persiapan, yang diawali dengan survei kebutuhan melalui wawancara informal dengan tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan pemuda setempat. Hasil survei menunjukkan adanya kebutuhan edukasi mengenai tata cara perawatan jenazah sesuai ajaran Islam dan pemahaman tentang fiqih haid, yang masih dianggap topik tabu. Kedua adalah tahap perancangan, yang mencakup penyusunan rencana kegiatan, termasuk tujuan, target, jadwal, pemilihan narasumber, dan pengembangan kurikulum yang memuat aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pada tahap ini, tim juga menyiapkan media pendukung seperti slide presentasi, alat peraga, dan perlengkapan simulasi praktik. Ketiga adalah tahap pelaksanaan, di mana kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif. Untuk acara Khidmatul Jenazah, peserta diberikan materi mengenai urgensi perawatan jenazah, kemudian dilanjutkan dengan simulasi memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai tuntunan agama. Untuk acara *RED DAY*, remaja putri mengikuti sesi tentang fiqih haid, simulasi tata cara bersuci, dan diskusi kasus, yang seluruhnya dilakukan dalam suasana terbuka dan santai. Keempat adalah tahap evaluasi, yang dilakukan melalui sesi tanya jawab, pengulangan simulasi, dan refleksi bersama untuk mengukur pemahaman serta keterampilan peserta.

Keberhasilan kegiatan diukur dengan tiga indikator utama: kognitif, psikomotor, dan afektif. Aspek kognitif diukur melalui kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan dan menjelaskan kembali materi. Aspek psikomotor diamati melalui keterampilan peserta saat praktik langsung perawatan jenazah dan tata cara bersuci setelah haid. Sementara itu, aspek afektif tercermin dari perubahan sikap, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keberanian

bertanya, keterbukaan dalam diskusi, dan tumbuhnya kesadaran akan tanggung jawab sosial serta religius. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, dan evaluasi lisan, yang kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data, menginterpretasikan hasil observasi, dan menghubungkannya dengan tujuan kegiatan. Dalam pelaksanaan program ini, tim KKN UIN Sunan Kalijaga berperan sebagai fasilitator utama dan pengelola teknis. Mbah Kaum (tokoh agama) Padukuhan Nglotak menjadi narasumber utama untuk kegiatan Khidmatul Jenazah, sementara dukuh dan tokoh masyarakat lainnya berperan sebagai mitra pendukung dalam penyediaan lokasi, pengorganisasian peserta, dan pendampingan kegiatan. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, komunikatif, dan relevan bagi remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat bertajuk *“Penguatan Religiusitas Remaja”* dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan keterampilan praktis remaja di Padukuhan Nglotak, Desa Kaliagung. Tujuan ini didasarkan pada kebutuhan nyata masyarakat yang diidentifikasi melalui pemetaan sosial dan diskusi dengan tokoh masyarakat. Ditemukan dua masalah mendasar: pertama, kurangnya pemahaman di kalangan remaja mengenai tata cara perawatan jenazah; dan kedua, adanya anggapan tabu terkait diskusi tentang fiqih haid di kalangan remaja putri. Dengan tujuan tersebut, kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga pengalaman praktis yang aplikatif, sehingga remaja dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pertama, *Khidmatul Jenazah*, memberikan wadah bagi remaja putra untuk memahami sekaligus mempraktikkan empat tahapan utama perawatan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan, semuanya sesuai dengan hukum Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa para remaja, yang sebelumnya hanya memiliki gambaran umum mengenai kewajiban ini, kini mampu melakukan simulasi dengan benar. Lebih dari sekadar keterampilan teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran religius dan sosial bahwa perawatan jenazah adalah bagian dari tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan dengan penuh hormat dan ketulusan. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan mengenai hukum fardhu kifayah, tata cara yang benar, serta etika dalam memperlakukan jenazah.



Gambar 1 Pemaparan materi Khidmatul Jenazah oleh Mbah Kaum kepada peserta remaja di Masjid Al-Barokah

Kegiatan kedua, *RED DAY* (Obrolan Asyik tentang Haid), ditujukan bagi remaja putri dengan pendekatan yang lebih santai dan dialogis. Dalam kegiatan ini, fiqih haid disampaikan secara ramah, terbuka, dan interaktif, sehingga peserta merasa nyaman untuk bertanya dan berbagi pengalaman pribadi. Hasilnya menunjukkan perubahan yang signifikan: remaja putri yang awalnya pemalu dan ragu membicarakan haid menjadi lebih berani dan percaya diri. Mereka mampu memahami perbedaan antara haid, nifas, dan istihadhah, serta tata cara bersuci yang benar setelah masa haid berakhir. Lebih jauh, para peserta menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka melaksanakan ibadah dengan lebih percaya diri dan tenang.



Gambar 2 Pemaparan materi oleh mahasiswa KKN

Keberhasilan kegiatan ini terlihat dari pencapaian pada tiga aspek utama: kognitif, psikomotor, dan afektif. Pada aspek kognitif, peserta mampu menjawab pertanyaan dan menjelaskan kembali materi. Pada aspek psikomotor, keterampilan praktis tampak jelas, seperti kemampuan mengkafani jenazah dengan benar atau memperagakan tata cara bersuci

yang tepat. Sedangkan pada aspek afektif, terdapat perubahan sikap positif, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab sosial, keberanian untuk bertanya, keterbukaan dalam diskusi, serta meningkatnya rasa percaya diri. Hal ini membuktikan bahwa metode partisipatif lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dibandingkan pendekatan satu arah.

Interpretasi hasil ini menegaskan bahwa remaja memiliki potensi besar untuk mengamalkan nilai-nilai religius, asalkan mereka diberi ruang belajar yang tepat. Pendidikan agama yang praktis dan kontekstual terbukti mampu membangun kesadaran religius yang lebih mendalam daripada sekadar ceramah teoritis. Misalnya, pengalaman langsung dalam mempraktikkan perawatan jenazah membuat remaja lebih menghargai pentingnya regenerasi pemuda untuk melaksanakan kewajiban keagamaan. Demikian juga dengan kegiatan *RED DAY* yang menunjukkan bahwa menciptakan ruang dialog yang aman dan inklusif dapat mengikis anggapan tabu serta memperkuat pemahaman ibadah sesuai syariat.

Dinamika kegiatan juga menunjukkan bahwa meskipun peserta awalnya merasa canggung, suasana hangat dan interaktif berhasil mencairkan ketegangan. Pada sesi praktik *Khidmatul Jenazah*, beberapa peserta awalnya enggan menjadi relawan untuk simulasi, tetapi banyak yang akhirnya antusias setelah melihat teman-teman mereka maju lebih dulu. Hal serupa juga terjadi pada kegiatan *RED DAY*, di mana remaja putri yang awalnya diam mulai berani mengangkat tangan untuk bertanya bahkan berbagi pengalaman pribadi terkait ibadah saat haid. Dinamika ini menegaskan pentingnya membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari penilaian agar remaja dapat belajar secara optimal.

Dampak kegiatan ini dirasakan baik secara individu maupun sosial. Pada tingkat individu, remaja memperoleh pengetahuan aplikatif, keterampilan praktis, dan pengalaman berharga yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat masyarakat, kegiatan ini memperkuat fungsi masjid dan rumah dukuh sebagai pusat pengembangan remaja, sekaligus mempererat hubungan antara mahasiswa, tokoh masyarakat, dan generasi muda. Bahkan setelah kegiatan berakhir, beberapa remaja putra secara sukarela menyatakan kesediaannya untuk membantu perawatan jenazah jika ada kasus nyata di padukuhan, sementara remaja putri merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan ibadah yang berkaitan dengan kondisi biologis mereka.

Kegiatan ini memiliki beberapa keunggulan penting, antara lain pemilihan tema yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, metode pembelajaran partisipatif, serta keterlibatan tokoh masyarakat yang membuat kegiatan lebih diterima dan relevan. Namun, terdapat pula beberapa keterbatasan. Pertama, waktu pelaksanaan yang relatif singkat menyebabkan materi tidak dapat diperdalam lebih jauh. Kedua, jumlah peserta yang terbatas membuat

dampak kegiatan belum menjangkau seluruh remaja di padukuhan. Ketiga, evaluasi masih bersifat lisan, sehingga peningkatan pengetahuan belum dapat diukur secara kuantitatif. Kekurangan ini dapat dijadikan bahan perbaikan untuk kegiatan serupa di masa depan.

Jika dibandingkan dengan temuan (Lusiana & Fahriyah, 2024) yang menekankan efektivitas pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama, hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan tersebut. Demikian pula dengan penelitian (Yuhani`ah, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam membentuk jiwa religius remaja, terbukti melalui program ini. Perbedaannya adalah bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini lebih menekankan pada praktik langsung, sehingga hasilnya lebih membumi dan manfaatnya terasa nyata bagi peserta. Dengan demikian, program ini tidak hanya mendukung penelitian sebelumnya tetapi juga memberikan bukti lapangan yang memperkuat pentingnya pendekatan aplikatif dalam pendidikan agama.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan serupa perlu dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas. Topik yang dibahas dapat diperluas mencakup, misalnya, fiqh muamalah, etika sosial, atau isu keagamaan lain yang relevan dengan kehidupan remaja. Evaluasi kegiatan juga perlu ditingkatkan dengan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta secara lebih kuantitatif. Selain itu, program ini sebaiknya dijadikan agenda rutin tahunan di tingkat padukuhan, melibatkan karang taruna, takmir masjid, dan tokoh masyarakat agar penguatan religiusitas remaja dapat berkesinambungan. Dengan tindak lanjut seperti itu, pengabdian masyarakat tidak hanya menjadi kegiatan sementara, tetapi menjadi bagian dari upaya kolektif untuk membangun generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat bertajuk “*Penguatan Religiusitas Remaja*” di Nglotak menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang partisipatif, aplikatif, dan kontekstual dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan religiusitas remaja. Melalui kegiatan *Khidmatul Jenazah*, remaja tidak hanya memahami teori kewajiban fardhu kifayah tetapi juga mampu secara langsung mempraktikkan tahapan perawatan jenazah sesuai syariat Islam, yang sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif. Sementara itu, kegiatan *RED DAY* berhasil membuka dialog sehat mengenai fiqh haid, mengikis anggapan tabu, serta meningkatkan keberanian remaja putri untuk bertanya dan berdiskusi, sehingga mereka lebih percaya diri dalam melaksanakan ibadah sesuai ketentuan agama.

Secara umum, hasil kegiatan ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif remaja dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis kebutuhan dapat memperkuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotor mereka. Program ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara mahasiswa, tokoh masyarakat, dan pemuda sebagai strategi efektif dalam membangun generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kegiatan serupa sangat layak untuk dilanjutkan dan diperluas ke topik-topik keagamaan lain dengan cakupan peserta yang lebih luas agar dampaknya dapat dirasakan lebih merata, baik secara individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2022). *Peran Tokoh Agama dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja di Desa Cibeuteung Udik Kabupaten Bogor* [bachelorThesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59961>
- Aini, E. Z. (2021). Manajemen Pondok Pesantren dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4750–4756. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1543>
- Farid, undefined M. (2021). Ruang Publik dan Agama Masa Depan. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 2(2), 1–22. <https://doi.org/10.37304/jispar.v2i2.365>
- Isnaniah, I. (2025). Model Pembelajaran Kontekstual untuk Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 236–243.
- Juntak, R. A. B., Tarihoran, N., & Harianja, T. (2025). Pembinaan Remaja oleh Gereja Berdasarkan Amsal 22:6 sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4694–4710.
- Lusiana, & Fahriyah, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(2), 95–103.
- Ma'rifah, H. (2023). Dakwah Fiqih Darah Perempuan di Media Sosial: Studi Terhadap Akun Instagram @dailyhaid. *Al-hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(2), 155–167. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i2.9596>
- Simamora, S. C., Bima, Saputri, Y., Purba, C., & Romiaty, R. (2025). Perkembangan Kepribadian Pada Remaja: Membangun Identitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(3), 251–259.
- Sinta, D., Rahmat, M., Anwar, S., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. bin E. A. (2024). Religiusitas dan Kematangan Beragama dalam Membantu Menghadapi Quarter-Life Crisis Bagi Kalangan Generasi Milenial. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 214–227. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).16940](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).16940)
- Urbania, N., Astriyanti, R., Ariyanto, R., & Hariry, S. (2025). Pengaruh Pendidikan terhadap Pembentukan Jiwa Keagamaan Anak dan Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02), 539–547.
- Yuhani`ah, R. (2022). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12–42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>